

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STIGMA MASYARAKAT PADA PENDERITA HIV/AIDS DI KELURAHAN BONGOHLAWA KECAMATAN LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Nur Sasya Aulia Kaluku¹, Vivien Novarina A. Kasiem², Nirwanto K. Rahim³

Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: nur10_s1keperawatan@mahasiswa.ac.id¹, viviennovarina@ung.ac.id²,
nirwanto@ung.ac.id³

Abstrak

Jumlah kasus orang yang hidup dengan HIV/AIDS tahun 2023 masih tinggi. Provinsi Gorontalo hampir setiap tahun meningkat. Tantangan dalam menanggulangi epidemi ini tidak hanya mencegah penyebaran infeksi dan pengobatannya, tetapi terdapat tantangan lebih kompleks yaitu stigma dan diskriminasi pada penderita HIV/AIDS. Tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan stigma masyarakat pada penderita HIV/AIDS di Kelurahan Bongohulawa Kecamatan Limboto. Metode yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi berjumlah 1804 jiwa. Jumlah sampel penelitian ini berjumlah 95 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel stratified random sampling. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuisioner dan analisis bivariat dari penelitian ini menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan responden yang mengalami stigma tinggi berjumlah 27 orang (28,4%) dan responden yang mengalami stigma rendah berjumlah 68 orang (71,6%). Kesimpulan variabel yang berhubungan dengan stigma masyarakat pada penderita HIV/AIDS adalah keterpaparan informasi (p value 0.000), pekerjaan (p value 0.000), dukungan tokoh masyarakat (p value 0.004), dan dukungan petugas kesehatan (p value 0.008). Penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan ilmu bagi mahasiswa Ilmu Keperawatan dalam memahami faktor stigma terhadap penderita HIV/AIDS, serta memberikan edukasi kepada masyarakat guna meningkatkan pemahaman tentang HIV/AIDS dan mengurangi stigma yang masih ada.

Kata Kunci: Stigma, Masyarakat, ODHA

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan suatu penyakit menular yang sangat mematikan dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat (Mulyana & Jahro, 2023). Dalam 30 tahun terakhir, HIV/AIDS telah menyebar pada tingkat yang mengkhawatirkan dan termasuk dalam 10 beban penyakit global teratas (Winangun et al., 2020). Menurut data *World Health Organization* (WHO) diperkirakan terdapat sebanyak 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2023. Pada tahun 2023, sebanyak 630.000 orang meninggal disebabkan HIV di seluruh dunia (WHO, 2024).

Indonesia berada pada peringkat ketiga dengan pertumbuhan penyebaran HIV terbesar di antara negara-negara Asia Pasifik setelah China dan India. UNAIDS mencatat penyebaran HIV di Indonesia tumbuh 16% tiap tahunnya (UNAIDS, 2021). Data kasus HIV di Indonesia cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir dan memuncak di tahun 2023 kasus HIV/AIDS yang tercatat mencapai lebih dari 500.000 kasus, sekitar 69,9% merupakan usia produktif antara 25-49 tahun (KEMENKES, 2023). Kasus pada tahun 2024 sebanyak 503.201 kasus. Hingga Juni 2024, terdapat 351.378 Orang Dengan HIV (ODHIV) hidup dan mengetahui status HIV mereka dan 217.482 ODHIV mengetahui status dan sedang mendapat pengobatan ARV.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo jumlah HIV/AIDS di provinsi Gorontalo cenderung hampir setiap tahun meningkat, di tahun 2020 didapatkan sebanyak 607 kasus, di tahun 2021 sebanyak 721 kasus, di tahun 2022 sebanyak 839 kasus, dan tahun 2023 sebanyak 991 kasus. Daerah yang paling banyak jumlahnya adalah daerah kabupaten Gorontalo yaitu sebanyak 284 kasus.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo jumlah HIV/AIDS terbanyak di daerah kecamatan Limboto yaitu sebanyak 57 kasus. Data yang di dapatkan dari puskesmas Limboto daerah kelurahan Bongohulawa merupakan salah satu daerah yang memiliki ODHA. Kelurahan Bongohulawa juga merupakan daerah kurang mendapatkan intervensi terkait HIV/AIDS dari pihak petugas kesehatan setempat.

Saat ini, HIV/AIDS telah menjadi epidemi umum, yang mempengaruhi individu dari berbagai demografi, termasuk individu dari berbagai latar belakang. Tantangan dalam menanggulangi epidemi ini tidak hanya mencegah penyebaran infeksi dan pengobatannya, tetapi terdapat tantangan lebih kompleks yaitu stigma dan diskriminasi pada penderita HIV/AIDS. Stigma memainkan peran dalam risiko, perkembangan, dan/atau memburuknya banyak penyakit termasuk kondisi kesehatan mental (Earnshaw, et al., 2022).

Stigma sangat berpengaruh terhadap kehidupan ODHA seperti timbulnya depresi dan perasaan cemas, merasa sedih, merasa kurang bernilai serta menutup diri sehingga tidak mau menunjukkan statusnya sebagai penderita HIV/AIDS (Fadhila et al., 2024). Selain itu, stigmatisasi dapat menurunkan kualitas hidup, membatasi akses dan pemanfaatan sumber daya kesehatan, serta menurunkan kepatuhan dalam pengobatan (Maulidiah, et al., 2024).

Adapun faktor yang mempengaruhi stigma masyarakat diantaranya karakteristik responden, usia tingkat pengetahuan, keterpaparan informasi, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dukungan tokoh masyarakat, dan dukungan petugas kesehatan (Fadhila et al., 2024). Stigma masyarakat tercermin dari persepsi perlakuan negatif berupa penghindaran,

penghinaan, penolakan dalam pergaulan sosial, dan kehilangan pekerjaan (Tristanto, 2022).

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti 16 September 2024 di kecamatan Limboto pada 5 responden secara acak didapatkan hasil masih ada stigma masyarakat terhadap ODHA. Stigma yang diberikan dari 2 responden yaitu melabel ODHA dengan kata negatif. Pelabelan ini diakibatkan oleh rata-rata mempersepsikan bahwa penularan HIV/AIDS kebanyakan melalui seks bebas. Responden lain, salah satunya adalah tenaga kesehatan juga mengatakan masih merasa takut ketika tahu orang yang disekitarnya adalah ODHA.

Berdasarkan uraian di atas yang membahas tentang stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS dan fenomena dari hasil pengamatan serta data-data yang ada maka penulis tertarik dan berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stigma Masyarakat Pada Orang Dengan HIV/AIDS.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan metode penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bongohulawa Kabupaten Gorontalo dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 95 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	N	%
Usia Responden		
Remaja (12-18 tahun)	6	6.3
Dewasa awal (19-30)	36	37.9
Dewasa akhir (31-59)	53	55.8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	32.6
Perempuan	64	67.4
Pendidikan		
SD	22	23.3
SMP	9	9.5
SMA	46	48.4
Diploma	3	3.2
Sarjana	15	15.8

Berdasarkan tabel 1. Dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 31-59 tahun yaitu sebanyak 53 responden (55.8%) dan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 64 responden (67.4%). Hasil penelitian didapatkan rata-rata pendidikan terbanyak yang dimiliki responden yakni tingkat pendidikan SMA sebanyak 46 responden (48.4%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	N	%
Keterpaparan informasi		
Tidak terpapar	46	48.4
Terpapar	49	51.6
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	64	67.4
Bekerja	31	32.6
Dukungan Tokoh Masyarakat		
Tidak mendukung	69	72.6
Mendukung	26	27.4
Dukungan petugas kesehatan		
Tidak mendukung	45	47.4
Mendukung	50	52.6
Stigma		
Rendah	68	71.6
Tinggi	27	28.4

Berdasarkan tabel 2. Diketahui responden sebagian besar terpapar informasi terkait HIV/AIDS yaitu sebanyak 49 responden (51.6%). Didapatkan responden mayoritas tidak bekerja yaitu sebanyak 64 responden (67.4%). Sebagian besar responden menyatakan bahwa tokoh masyarakat tidak mendukung yaitu sebanyak 69 responden (72.6%). Adapun dukungan petugas kesehatan mayoritas responden menyatakan mendukung yaitu sebanyak 50 responden (52.6%). Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki stigma rendah yaitu sebanyak 68 responden (71.6%).

Tabel 3. Analisis bivariat

Variabel	Stigma masyarakat				Jumlah		P value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	N	%	N	%			
Keterpaparan Informasi							
Tidak terpapar	41	43.2	5	5.3	46	48.4	0.000
Terpapar	27	28.4	22	23.3	49	51.6	
Pekerjaan							
Tidak bekerja	55	57.9	9	9.5	64	67.4	0.000
Bekerja	13	13.7	18	18.9	31	32.6	
Dukungan tokoh masyarakat							
Tidak mendukung	55	57.9	14	14.7	69	72.6	0.004
mendukung	13	13.7	13	13.7	26	27.4	
Dukungan petugas kesehatan							
Tidak mendukung	38	40.0	7	7.4	45	47.4	0.008
Mendukung	30	31.6	20	21.1	50	52.6	
Total	95	100	95	100	95	100	

Tabel 3. Di atas, menunjukkan bahwa responden yang tertinggi pada variabel keterpaparan informasi ialah pada kategori tidak terpapar yang memiliki stigma rendah

terhadap ODHA yakni sebanyak 41 responden (43.2%), tidak bekerja dan memiliki stigma rendah terhadap ODHA yakni sebanyak 55 responden (57.9%), variabel dukungan tokoh masyarakat diketahui sebanyak 55 responden (57.9%) menyatakan tidak mendukung dan berstigma rendah, serta variabel dukungan petugas kesehatan sebanyak 38 responden (40%) menyatakan mendukung dan berstigma rendah terhadap ODHA.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel keterpaparan informasi, pekerjaan, dukungan tokoh masyarakat, serta dukungan petugas kesehatan dengan stigma masyarakat pada penderita HIV/AIDS dengan $p < 0.05$.

PEMBAHASAN

Stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS umumnya disebabkan oleh kesalahpahaman tentang cara penularan virus ini. Banyak orang yang percaya bahwa HIV dapat ditularkan melalui kontak sosial sehari-hari, seperti berjabat tangan atau makan dan minum bersama. Namun, faktanya HIV hanya dapat menular melalui cairan tubuh tertentu seperti darah, sperma, atau cairan vagina, dan bukan melalui interaksi biasa seperti sentuhan fisik atau berbagi peralatan makan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa stigma masyarakat pada penderita HIV/AIDS di Kelurahan Bongohulawa Kecamatan Limboto menunjukkan lebih banyak masyarakat yang memiliki stigma rendah pada penderita HIV/AIDS yakni sebanyak 68 orang. Faktor-faktor yang berhubungan dengan stigma masyarakat pada penderita HIV/AIDS secara statistik menunjukkan keempat variabel dependen berhubungan dengan stigma masyarakat pada penderita HIV/AIDS.

Berdasarkan tabel 3. Diperoleh bahwa nilai p value 0.000 ($p < 0.05$) sehingga terdapat hubungan keterpaparan informasi dengan stigma masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 46 responden (48,4%) yang tidak terpapar informasi, terdapat 41 responden (43,2%) yang memiliki stigma rendah. Hal ini dikarenakan responden berada pada kategori usia dewasa akhir (55.8%) yang cenderung memiliki tingkat kedewasaan emosional yang lebih baik, pemahaman yang lebih mendalam, serta kemampuan untuk mengelola informasi dan pengalaman hidup dengan lebih objektif. Usia dewasa akhir sering kali dikaitkan dengan stigma yang rendah terhadap penderita HIV/AIDS karena kelompok usia ini cenderung memiliki pengalaman hidup yang lebih luas dan pemahaman yang lebih matang tentang isu kesehatan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dilakukan oleh Rotter (2024), yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa akhir individu lebih cenderung mengandalkan pengalaman hidup sebelumnya untuk menilai situasi dan mengambil keputusan. Pettigrew (2020) juga menyatakan stigma sosial terhadap HIV/AIDS yang tinggi di kalangan kelompok usia muda tidak ditemukan di kalangan usia dewasa akhir yang cenderung lebih berfokus pada pemahaman dan penerimaan berdasarkan informasi yang lebih baik dan wawasan yang lebih terbuka.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 46 responden (48,4%) yang tidak terpapar informasi, terdapat 5 responden (5,3%) yang memiliki stigma tinggi terhadap penderita HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan pemahaman yang kurang yang terlihat dari jawaban kuesioner dimana responden kurang mendapatkan informasi dari media cetak.

Sejalan dengan penelitian Kusumawati (2020) yang menunjukkan bahwa pemahaman yang kurang tentang HIV/AIDS berkontribusi signifikan terhadap stigma negatif yang dialami oleh penderita. Erving (2023) menjelaskan bagaimana individu yang terinfeksi HIV/AIDS dianggap memiliki atribut negatif yang dapat mempengaruhi identitas mereka di mata masyarakat. Erving menyatakan bahwa stigma ini dapat menyebabkan penderita merasa terisolasi dan mengalami diskriminasi sosial. Teori ini relevan untuk memahami bagaimana ketidaktahuan masyarakat terhadap cara penularan HIV/AIDS dapat memperburuk stigma terhadap penderita dan menyebabkan mereka diabaikan atau disalahpahami.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 49 responden yang terpapar informasi, sebanyak 51,6% responden menunjukkan adanya paparan informasi terkait HIV/AIDS. Dari jumlah tersebut, terdapat 27 responden atau 28,4% yang memiliki tingkat stigma rendah terhadap penderita HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh positif dari media cetak maupun media elektronik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2020) yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam mengurangi stigma terhadap penderita HIV/AIDS. Melalui penyebaran informasi yang akurat dan edukatif, media sosial membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS, memperbaiki persepsi negatif, serta menurunkan stigma sosial yang dialami oleh penderita. Menurut teori Shaw (2022), media memiliki kekuatan untuk memengaruhi apa yang dianggap penting oleh masyarakat. Dengan memprioritaskan pemberitaan tentang edukasi HIV/AIDS, media dapat membentuk persepsi publik yang lebih positif terhadap penderita, menggeser fokus dari stigma dan diskriminasi ke dukungan dan kesadaran. Selain itu, Entman (2023) menjelaskan bagaimana cara penyajian informasi dapat membentuk interpretasi audiens. Melalui narasi yang menyoroti perjuangan, keberanian, dan kesetaraan penderita, media dapat mengubah cara pandang masyarakat yang sebelumnya negatif menjadi lebih inklusif dan suportif.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 49 responden yang terpapar informasi, sebanyak 51,6% responden mendapatkan paparan terkait HIV/AIDS. Namun, meskipun informasi tersebut diterima, sebanyak 22 responden atau 23,2% masih menunjukkan tingkat stigma yang tinggi terhadap penderita HIV/AIDS. jika ditinjau dari kuesioner, hal ini dikarenakan informasi yang diberikan tidak lengkap.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahyuni dan Nurmala (2020), yang menemukan bahwa informasi yang tidak lengkap atau keliru tentang HIV/AIDS berkontribusi secara signifikan terhadap stigma tinggi terhadap penderita. Dalam hal ini, ketidaktahuan masyarakat tentang cara penularan HIV sering memunculkan stereotip dan prasangka yang merugikan ODHA.

Berdasarkan tabel 3. hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Bongohulawa Kecamatan Limboto menggunakan uji *Chi square* diperoleh nilai *p value* 0.000 ($p < 0.05$) sehingga terdapat hubungan pekerjaan dengan stigma masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 64 responden yang tidak bekerja, sebanyak 67,4% responden tidak terlibat dalam aktivitas pekerjaan. Dari jumlah tersebut, terdapat 55 responden atau 57,9% yang memiliki stigma rendah terhadap penderita HIV/AIDS.

Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yang umumnya memiliki pandangan yang lebih empati dan terbuka terhadap

individu yang terinfeksi. Selain itu, faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi perempuan dalam memberikan dukungan terhadap kelompok marginal, termasuk penderita HIV/AIDS, juga dapat berperan dalam mengurangi stigma.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gupta et al (2021) menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki sikap yang lebih empati terhadap penderita HIV/AIDS, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan mendukung individu yang terinfeksi. Selain itu, sebuah studi oleh Peltzer et al (2022) mengungkapkan bahwa perempuan lebih sering terlibat dalam kelompok dukungan dan pendidikan terkait HIV/AIDS, yang berkontribusi pada pengurangan stigma di masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 64 responden (67.4%) yang tidak bekerja, terdapat sebanyak 9 responden (9.5%) yang memiliki stigma tinggi. Berdasarkan wawancara singkat diketahui bahwa hal ini dikarenakan kurangnya aktivitas sosial.

Sejalan dengan penelitian Taufik (2023) yang menyatakan bahwa tingkat stigma terhadap penderita HIV/AIDS dapat dipengaruhi oleh seberapa aktif individu terlibat dalam aktivitas sosial. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa kurangnya interaksi sosial dapat memperburuk pandangan negatif dan meningkatkan stigma terhadap penderita HIV/AIDS.

Kurangnya aktivitas sosial dalam masyarakat berkontribusi pada tingginya stigma terhadap penderita HIV/AIDS. Ketidakhadiran interaksi sosial yang inklusif dan edukasi yang memadai mengarah pada ketakutan dan ketidakpahaman yang memicu diskriminasi. Menurut Goffman (2023), stigma muncul ketika individu dianggap berbeda dari norma sosial yang ada, dan ini dapat terjadi karena ketidaktahuan atau ketakutan terhadap kondisi tertentu, seperti HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 31 responden (32.6%) yang bekerja, terdapat 13 responden (13.7%) yang memiliki stigma rendah. Berdasarkan hasil wawancara singkat diketahui adanya stigma rendah ini dikarenakan profesionalisme kerja.

Profesionalisme kerja dalam masyarakat memegang peranan penting dalam mengurangi stigma terhadap penderita HIV/AIDS. Dengan menunjukkan sikap yang empati, non-diskriminatif, dan berfokus pada inklusi sosial, tenaga kerja profesional menerima mengenai fakta medis terkait HIV/AIDS dan pentingnya mendukung penderita secara moral maupun sosial. Maimane (2021) menekankan bahwa kerja sama antara tenaga profesional dan komunitas lokal dalam kampanye sosial dapat menantang stereotip dan menciptakan penerimaan sosial yang lebih baik terhadap penderita HIV/AIDS. Sinergi ini membantu membangun solidaritas, sekaligus menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 31 responden (32.6%) yang bekerja, sebanyak 18 responden (18.9%) yang memiliki stigma tinggi. Berdasarkan wawancara singkat hal ini dikarenakan kurangnya edukasi di tempat kerja.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2020) yang menunjukkan bahwa stigma terhadap penderita HIV/AIDS di tempat kerja cenderung tinggi karena minimnya pemahaman dan edukasi yang diberikan kepada karyawan. Kurangnya informasi yang akurat mengenai HIV/AIDS menyebabkan persepsi negatif terhadap penderita, yang berdampak pada diskriminasi dan marginalisasi di lingkungan kerja. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan atau seminar tentang HIV/AIDS di tempat kerja, yang tidak hanya meningkatkan

pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi individu yang hidup dengan HIV.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Bongohulawa Kecamatan Limboto menggunakan uji *Chi square* diperoleh nilai *p value* 0.004 ($p < 0.05$) sehingga terdapat hubungan dukungan tokoh masyarakat dengan stigma masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 69 responden (72.6%) yang tidak mendukung, terdapat 55 responden (57.9%) yang memiliki stigma rendah. Hal ini disebabkan karena adanya kesadaran pribadi yang tinggi.

Kesadaran pribadi terhadap stigma rendah pada penderita HIV/AIDS merupakan langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan empatik. Meningkatkan kesadaran pribadi terhadap masalah ini dapat membantu mengubah persepsi negatif dan memberikan ruang bagi penerimaan dan dukungan yang lebih besar. Individu yang menyadari pentingnya menghapus stigma dapat berperan aktif dalam memberikan informasi yang benar mengenai HIV/AIDS, serta menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan tidak menghakimi, sehingga mengurangi isolasi sosial dan meningkatkan kualitas hidup penderita HIV/AIDS.

Seperti yang dijelaskan oleh Suryani (2020), rendahnya stigma sosial terhadap penderita HIV/AIDS dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dengan membuka akses ke dukungan sosial yang lebih besar. Kesadaran yang lebih tinggi dalam masyarakat dapat mengurangi diskriminasi dan meningkatkan keterlibatan penderita dalam program kesehatan. Sebagaimana dikemukakan oleh Supriyanto (2022), edukasi dan kampanye untuk meningkatkan pemahaman tentang HIV/AIDS dapat mengubah pandangan masyarakat, mengurangi ketakutan dan mendorong lebih banyak empati terhadap penderita HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 69 responden (72.6%) yang tidak mendukung, terdapat 14 responden (14.7%) yang memiliki stigma tinggi. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa adanya stigma tinggi karena adanya pengaruh norma sosial.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021), yang menunjukkan bahwa norma sosial yang berlaku di masyarakat dapat memperburuk pengalaman penderita HIV/AIDS karena norma-norma tersebut sering kali menjadikan mereka sebagai kelompok yang terpinggirkan, yang berdampak pada rendahnya kualitas hidup mereka serta keterbatasan dalam mendapatkan dukungan sosial dan layanan kesehatan yang memadai. Didukung oleh Ramadhan (2022) yang menunjukkan bahwa stigma yang tinggi terhadap penderita HIV/AIDS dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku, yang memperkuat pandangan negatif dan diskriminatif terhadap mereka.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 26 responden (27.4%) tokoh masyarakat yang mendukung, terdapat 13 responden (13.7%) yang memiliki stigma rendah. Berdasarkan wawancara singkat hal ini dikarenakan adanya penerimaan sosial.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachman (2021), yang menunjukkan bahwa penerimaan sosial yang tinggi dari masyarakat berhubungan dengan tingkat stigma yang rendah terhadap penderita HIV/AIDS. Semakin tinggi penerimaan sosial yang diberikan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat, semakin rendah stigma yang diterima oleh penderita HIV/AIDS. Didukung oleh penelitian Andini (2020) yang menunjukkan bahwa masyarakat yang

lebih menerima penderita HIV/AIDS cenderung memiliki pandangan yang lebih positif dan mendukung, yang berkontribusi pada penurunan stigma yang dialami oleh penderita HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 26 responden (27.4%) dengan tokoh masyarakat yang mendukung, terdapat 13 responden (13.7%) yang memiliki stigma tinggi. Berdasarkan wawancara singkat hal ini dikarenakan adanya tekanan sosial dimana responden merasa terpengaruh oleh pandangan negatif masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS. Tekanan ini muncul karena norma sosial yang berlaku di komunitas yang masih menganggap HIV/AIDS sebagai penyakit yang memalukan atau disebabkan oleh perilaku negatif tertentu. Akibatnya, meskipun ada dukungan dari tokoh masyarakat, stigma tetap melekat karena pengucilan sosial dari lingkungan sekitar.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2022) yang mengungkapkan bahwa tekanan sosial yang berasal dari masyarakat memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan stigma terhadap penderita HIV/AIDS. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2021) mengungkapkan bahwa stigma sosial yang dialami oleh penderita HIV/AIDS dipengaruhi oleh pandangan negatif masyarakat yang terkait dengan pola hidup dan perilaku berisiko.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Bongohulawa Kecamatan Limboto menggunakan uji *Chi square* diperoleh nilai *p value* 0.008 ($p < 0.05$) sehingga terdapat hubungan dukungan petugas kesehatan dengan stigma masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 45 responden (47.4%) yang menyatakan petugas kesehatan tidak mendukung, terdapat 38 responden (40.0%) yang memiliki stigma rendah. Hal ini dikarenakan adanya pengalaman yang baik. Pengalaman yang baik ini, seperti interaksi yang terbuka dan edukasi yang mendalam, dapat membentuk pandangan positif terhadap penderita HIV/AIDS, mengurangi sikap diskriminatif, dan meningkatkan penerimaan dalam masyarakat. Pendapat serupa dikemukakan oleh Harsono (2020), yang menyatakan bahwa pengalaman masyarakat yang didasari oleh pengetahuan yang benar dan interaksi yang empatik dapat menurunkan stigma sosial terhadap penderita HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 45 responden (47.4%) yang menyatakan petugas kesehatan tidak mendukung, terdapat 7 responden (7.4%) yang memiliki stigma tinggi. Berdasarkan hasil wawancara singkat, stigma tinggi ini dikarenakan adanya khawatir terhadap penularan.

Ketakutan tertular HIV/AIDS memperburuk stigma yang tinggi terhadap penderita penyakit ini. Banyak orang yang memiliki persepsi negatif terhadap mereka yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA), menganggap mereka sebagai sumber penularan atau mempercayai bahwa HIV hanya menyerang kelompok tertentu dengan perilaku berisiko. Menurut Aggleton (2023), stigma sosial muncul ketika seseorang dianggap berbeda atau tidak diterima karena kondisi kesehatan tertentu seperti HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 50 responden (52.6%) yang menyatakan petugas kesehatan mendukung, terdapat 30 responden (31.6%) yang memiliki stigma rendah. Berdasarkan jawaban responden pada kuesioner, stigma rendah ini dikarenakan petugas kesehatan selalu terbuka dalam menjawab pertanyaan terkait kesehatan ODHA.

Menurut asumsi peneliti keterbukaan tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi stigma terhadap penderita HIV/AIDS di masyarakat. Ketika tenaga kesehatan menunjukkan sikap terbuka, empati, dan tidak diskriminatif, mereka membantu mendukung individu yang terinfeksi HIV/AIDS. Keterbukaan ini juga berdampak pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai HIV/AIDS, yang sering kali dipenuhi mitos dan kesalahpahaman.

Menurut Jones et al (2021), tenaga kesehatan yang terbuka dan tidak diskriminatif dapat memberikan ruang bagi pasien untuk berbicara secara bebas tentang kondisi mereka, yang penting untuk mengurangi kecemasan dan rasa takut yang sering muncul akibat stigma. Hal ini juga didukung oleh teori Logie et al (2023) yang menunjukkan bahwa informasi yang jelas dan sikap empatik dari tenaga kesehatan dapat memperbaiki persepsi masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS, yang biasanya dihantui oleh mitos dan ketidakpahaman. Ketika masyarakat melihat bahwa tenaga kesehatan memberikan perawatan yang penuh perhatian tanpa diskriminasi, mereka cenderung lebih terbuka dan menerima keberadaan penderita HIV/AIDS di lingkungan mereka, mengurangi rasa takut yang tidak berdasar dan mempercepat proses normalisasi kondisi ini dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 50 responden (52.6%) yang menyatakan petugas kesehatan mendukung, sebanyak 20 responden (21.1%) yang memiliki stigma tinggi. Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa stigma tinggi ini dikarenakan petugas kesehatan kurang membantu ODHA dalam mengakses layanan kesehatan yang diperlukan.

Menurut Adi (2021), stigma sosial terhadap HIV/AIDS berasal dari kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai cara penularan dan pencegahan penyakit ini. Ketika tenaga kesehatan tidak hadir secara memadai untuk memberikan edukasi dan layanan, kesalahpahaman ini semakin meluas. Sebagai dampaknya, individu yang hidup dengan HIV/AIDS enggan mengakses layanan kesehatan karena takut mengalami diskriminasi. Lestari (2021) juga menekankan bahwa stigma sosial cenderung tumbuh di lingkungan yang kurang memiliki sumber daya atau dukungan yang cukup untuk membantu individu menghadapi penyakit yang diidentifikasi sebagai "penyakit memalukan" oleh masyarakat.

Penempatan kerja merupakan salah satu faktor yang dapat membangkitkan gairah kerja. Apabila penempatan kerja tidak sesuai keahlian, maka pegawai akan menunjukkan produktivitas kerja yang rendah dan berakibat kualitas organisasi (Desiana & Saputra, 2020). Di sisi lain, Nugroho (2020) menyatakan bahwa pendekatan yang humanis dan berbasis komunitas oleh tenaga kesehatan dapat memainkan peran penting dalam meminimalkan stigma. Ketika tenaga kesehatan tidak semua berkecimpung di masyarakat, yang di akibatkan oleh penempatan kerja sehingga produktivitas kerja hanya memberikan layanan medis yang tidak ikut serta mengedukasi masyarakat. Kurangnya intervensi seperti ini, terutama di wilayah yang kurang berkembang, memperburuk kesenjangan akses terhadap layanan kesehatan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas tenaga kesehatan untuk menangani HIV/AIDS bukan hanya tentang menambah jumlah mereka, tetapi juga memastikan pendekatan yang mereka lakukan mampu mengurangi stigma, meningkatkan pemahaman masyarakat, dan memperkuat rasa solidaritas terhadap penderita HIV/AIDS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Bongohulawa, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, ditemukan bahwa stigma masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS memiliki hubungan signifikan dengan beberapa faktor. Analisis menggunakan uji Chi-square menunjukkan bahwa keterpaparan informasi memiliki hubungan yang kuat dengan stigma masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS, dengan nilai p sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Selain itu, jenis pekerjaan juga berhubungan signifikan dengan stigma masyarakat, yang ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0.000 ($p < 0.05$).

Faktor lain yang turut memengaruhi stigma adalah dukungan dari tokoh masyarakat dan petugas kesehatan. Hasil uji Chi-square menunjukkan bahwa dukungan tokoh masyarakat memiliki nilai p sebesar 0.004 ($p < 0.05$), sementara dukungan petugas kesehatan memiliki nilai p sebesar 0.008 ($p < 0.05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan akses informasi, peran tokoh masyarakat, dan keterlibatan petugas kesehatan sangat penting dalam mengurangi stigma masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS.

SARAN

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa program studi ilmu keperawatan Universitas Negeri Gorontalo agar mengetahui faktor yang berhubungan dengan stigma masyarakat pada penderita HIV/AIDS.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai HIV/AIDS dan mengurangi stigma yang ada pada masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS di kelurahan Bongohulawa kecamatan Limboto.

REFERENSI

- Andini, F. (2020). *Penerimaan Sosial dan Pengaruhnya terhadap Stigma Masyarakat pada Penderita HIV/AIDS di Jakarta*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 17(1), 78-85.
- Anggraini, D. (2022). **Hubungan Tekanan Sosial dengan Stigma Terhadap Penderita HIV/AIDS di Masyarakat**. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10(2), 123-130.
- Aggleton, P. (2023). "HIV and AIDS-related stigma and discrimination: A conceptual framework and implications for action." Social Science & Medicine, 57(1), 13-24.
- Desiana, E., & Saputra, R. W. (2020). Pengaruh Kompetensi Dan Penempatan Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Medis dan Paramedis Di Puskesmas Darul Azhar Kecamatan... Administraus, 4(3).
- Earnshaw, V. A., Watson, R. J., Eaton, L. A., Brousseau, N. M., Laurenceau, J. P., & Fox, A. B. (2022). Integrating Time Into Stigma and Hea. *Nature Reviews Psychology*, 1, 236-247.
- Entman, R. M. (2023). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
- Erving, E. (2023). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice-Hall.
- Goffman, E. (2023). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice-Hall.
- Harsono, A. (2020). Pengaruh pemahaman masyarakat terhadap stigma HIV/AIDS. Jurnal Penelitian

- Kesehatan, 14(4), 56-64.
- Jones, S. E., & Laskey, A. (2021). The role of healthcare professionals in managing stigma and providing care to people with HIV/AIDS. *Journal of HIV/AIDS & Social Services*, 14(1), 34-50.
- KEMENKES. (2023, Mei 9). *Kasus HIV dan Sifilis Meningkat, Penularan didominasi IRT*. Diambil kembali dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230508/5742944/kasus-hiv-dan-sifilis-meningkat-penularan-didominasi-ibu-rumah-tangga/>
- Kusumawati, D. (2020). UNAIDS. (2021). *Mengakhiri Ketidaksetaraan Mengakhiri AIDS. Strategi AIDS Global 2021-2026*. Switzerland: Eksekutif UNAIDS.
- Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123-130.
- Lestari, A. (2021). Peran Petugas Kesehatan dalam Mendukung Pemeriksaan VCT pada ODHA Melalui Layanan Konseling Rutin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(2), 123-135.
- Logie, C. H., Bridge, T. S., & Jones, T. L. (2023). Stigma and the health of people living with HIV: A critical review of the literature. *Social Science & Medicine*, 80, 74-80.
- Maimane, S. (2021). "The impact of HIV/AIDS stigma on the health and wellbeing of people living with HIV/AIDS in South Africa." *Journal of Social Aspects of HIV/AIDS*, 2(2), 429-440.
- Mahyuni, & Nurmala, T. (2020). Hubungan antara informasi yang tidak lengkap dengan stigma terhadap penderita HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 123-130.
- Mulyana, D. S., & Jahro, U. U. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Puskesmas Serang Kota. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(3), 137-149.
- Pettigrew, T. F. (2020). *Dealing with prejudice and stigma. The Journal of Social Issues*, 56(3), 41-64.
- Prasetyo, R. (2021). Hubungan Tekanan Sosial dengan Stigma Terhadap Penderita HIV/AIDS di Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 123-132.
- Pratama, A. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Masyarakat untuk Menjadi Wiraswasta di Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 45-56.
- Rachman, A. (2021). Hubungan Penerimaan Sosial dengan Stigma Rendah Masyarakat terhadap Penderita HIV/AIDS di Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 245-252.
- Ramadhan, A. (2022). **Pengaruh Norma Sosial terhadap Stigma terhadap Penderita HIV/AIDS di Masyarakat**. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 201-210.
- Rotter, J. B. (2024). *Social learning and clinical psychology*. Prentice-Hall.
- Shaw, D. L. (2022). The Agenda-Setting Function of Mass Media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176-187
- Supriyanto, D., & Purnama, T. (2022). Peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi untuk mengurangi stigma terhadap penderita HIV/AIDS. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 8(3), 89-97.
- Suryani, L. (2020). Stigma sosial dan dampaknya terhadap kualitas hidup penderita HIV/AIDS di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 45-56.
- Taufik, A. (2023). Hubungan Aktivitas Sosial dengan Stigma terhadap Penderita HIV/AIDS di Kota X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 45-52
- UNAIDS. (2021). *Mengakhiri Ketidaksetaraan Mengakhiri AIDS. Strategi AIDS Global 2021-2026*.

Switzerland: Eksekutif UNAIDS.

Wibowo, D. (2020). **Hubungan Stigma Terhadap Penderita HIV/AIDS dengan Kurangnya Edukasi di Lingkungan Kerja.** *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 45-53.

Widyawati, E. (2020). *Pengaruh Media Sosial terhadap Stigma Terhadap Penderita HIV/AIDS di Kota Semarang.* *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 125-133.

WHO. (2024, Juli 22). *HIV and AIDS.* Dipetik Agustus 29, 2024, dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>